

Cara Meraih Cinta Allah Perspektif Alquran (Studi Tematik Konseptual)

Suseno Hadi, Hasep Saputra, Nurma Yunita

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia

Correspondence: susenoh67@gmail.com

Abstract. Setiap orang mempunyai rasa cinta dan kasih sayang sesama makhluk ciptaan-Nya. Dalam penelitian ini, penulis mencoba memaparkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang cara untuk mendapatkan cinta Allah subhanahu wa ta'ala, terkadang cara yang dilakukan belum dan bahkan tidak sesuai dengan ajaran Allah subhanahu wa ta'ala. Untuk menghindari hal tersebut, maka penulis akan memaparkan cara apa saja yang harus dilakukan untuk mendapatkan cinta Allah subhanahu wa ta'ala dan penelitian ini mengkaji cara apa saja yang diberikan oleh alquran untuk meraih cinta Allah subhanahu wa ta'ala. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library riset*) serta menggunakan kitab tafsir yang menjelaskan mengenai penelitian serta buku yang berkaitan dengan penelitian. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode tafsir tematik. Dari hasil penelitian ditemukan beberapa cara yang harus dilakukan untuk meraih cinta Allah subhanahu wa ta'ala, yang dapat memberikan solusi bagi siapa yang ingin meraih cinta-Nya. Adapun cara yang diberikan alquran yaitu; Pertama, mengerjakan hal Yang Allah subhanahu wa ta'ala sukai, memiliki keimanan, mengerjakan perbuatan yang positif, senang membantu orang, pemaaf, dapat memenuhi janji, rajin membersihkan diri, sabar, bertawakal. Kedua, meninggalkan perbuatan yang Allah subhanahu wa ta'ala tidak sukai yaitu, berbuat kerusakan diatas bumi, bersikap kasar, berkhianat, ingkar atas sumpah dan janji, selalu menghitung kebaikan, sombong, membanggakan diri, sikap berlebihan dalam melakukan sesuatu, berkata buruk kecuali mereka yang teraniaya, tidak mau menerima kebenaran, tidak mengakui keesaan Allah subhanahu wa ta'ala.

Kata kunci: Al-Qur'an; Cinta Allah; Tafsir Tematik.

Pendahuluan

Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Allah subhanahu wa ta'ala yang telah dianugerahkan rasa cinta didalam qalbunya, sehingga manusia mampu mengekspresikan dirinya untuk saling mengasihi sesamanya. Dengan rasa cinta ini pula manusia dapat menerapkan perasaan tersebut terhadap sang pencipta, yaitu Allah subhanahu wa ta'ala.

Menurut penulis bahwa tema cinta sangat urgen, bahkan rakyat sekarang acapkali digolongkan menjadi the postindustrial society (masyarakat pasca industri). Suatu rakyat yang telah mencapai tahap kemakmuran hidup material yang sedemikian rupa. Menggunakan perangkat teknologi yang serba mekanik dan otomatis, kehidupan yang didominasi oleh dimensi material ini, tak jarang melahirkan kecemasan, kurang percaya diri dan krisis moral karena dampak dari mewahnya gaya hidup. Bahkan pada konteks Indonesia, berlimpah nyawa yang melayang dampak konflik materi, nilai-nilai kemanusiaan acapkali terpinggirkan, hubungan antar sesama telah mulai renggang, ujaran kebencian pun dianggap sebagai tren masyarakat. Sungguh cinta sudah lenyap dan hilang tidak berbekas.¹

Seiring perkembangan zaman yang begitu cepat perubahannya, yang semakin hari cenderung membuat orang mengabaikan nilai-nilai agama yang telah ditetapkan. Salah-satu nilai agama adalah bagaimana mencintai Allah subhanahu wa ta'ala yang membangun alam semesta ini, yang sudah menganugerahkan rahmat-Nya pada semua makhluk dimuka bumi, dan bagaimana mencintai sesama insan dan saling tolong-menolong pada kebaikan. Ketidak seimbangan yang timbul pada kehidupan baik antar perorangan, tetangga, lembaga, bahkan terhadap negara sendiri. Hal ini mampu bertampak kecemburuan sosial, kecemburuan sosial awal dari terjadinya perseteruan dan ketidak stabilan pada kehidupan masyarakat.²

Ajaran agama islam tidak menolak adanya perasaan saling mencintai antar manusia, sebab itu merupakan fitrahnya manusia. Secara naluri, seseorang pasti mencintai keluarga, harta dan profesinya. Tetapi tidak

¹ Maesaroh, "Konsep Cinta Dalam Alquran (Studi Tafsir Tematik)." (Diploma, UIN SMH BANTEN, 2019), h. 2.

² Muhammad Latif, Konsep Cinta "Al Hubb" Menurut M. Quraish Shihab Dan M. Said Ramadhan Al Buthi (other, IAIN Salatiga, 2019), h. 15.

sepatutnya apabila hal tersebut dan perhiasan duniawi lainnya lebih dicintainya daripada Allah subhanahu wa ta'ala dan rasul. Setiap perasaan cinta yang dimiliki seseorang pasti ada konsekuensinya. Bila setiap mencintai sesuatu itu karena Allah subhanahu wa ta'ala, pasti akan mendapatkan kebahagiaan tersendiri dari Allah subhanahu wa ta'ala.

Pengakuan terhadap sesuatu pasti harus diikuti dengan pembuktian yang nyata. Begitupun dengan seseorang yang mengaku cinta memang dibutuhkan pembuktian akan cinta tersebut, karena pengakuan itu sangat mudah diucapkan namun tidak semua orang bisa menunjukkan buktinya. Terkadang seorang menduga gampang mengaku bahwa dirinya mencintai Allah subhanahu wa ta'ala. Padahal pengakuannya tadi belum teruji menggunakan bukti yang menerangkan kearah cinta yang sebenarnya.

Mencintai Allah subhanahu wa ta'ala adalah salah satu cara yang dapat mengantarkan seseorang untuk mendapatkan derajat yang lebih tinggi, suci dan sempurna. Untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi ini seseorang dituntut untuk berani berkorban demi sang kekasihnya, sebagai bukti atas rasa cintanya kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Adapun rasa rindu, senang dan ikhlas itu mengikuti kecintaan. Cinta pada Allah subhanahu wa ta'ala tidak akan ada kecuali apabila seseorang sudah melalui tahapan, misalnya: sabar, zuhud dan lainnya. Seandainya hal tadi tidak bisa diwujudkan maka setidaknya hati masih mempunyai iman. Tetapi sebagian ulama kurang sependapat dengan hal ini, mereka beranggapan bahwa iman pada hati saja belum relative tanpa menjalankan amal taat pada Allah subhanahu wa ta'ala.³

Mereka yang mendapatkan cinta-Nya semestinya mencintai apa yang dicintai oleh Allah subhanahu wa ta'ala dan tidak mencintai apa yang tidak dicintai oleh-Nya. Inilah yang semestinya memasukkan seorang hamba ke dalam islam dan mengeluarkan dia dari sifat kufur.⁴ Orang-orang yang beriman dan memiliki cinta yaitu kecintaan yang hatinya selalu tidak memikirkan dan memperhatikan selain Allah subhanahu wa ta'ala hingga mereka selalu melakukan kebaikan, seperti yang terdapat pada surah Ali

³ Andri Kurniadi, "*Konsep Mahabbah Perspektif Al-Quran*" (skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2016), h. 4.

⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Setiap Penyakit Ada Obatnya* (Jakarta: PT. Darul Falah, 2000), h. 275.

Imran ayat 31 tentang pengakuan cinta harus disertai dengan pembuktian menyampingkan kecintaan duniawi demi mendapatkan cinta-Nya. Kecintaan seperti inilah membuat seseorang menjadikan semua gerak-griknnya dalam melihat, mendengar dan berjalan selalu ada Allah subhanahu wa ta'ala di dalam hatinya.⁵

Ayat-ayat alquran banyak menjelaskan tentang cinta. Di dalam alquran terdapat beberapa cara yang bisa mendatangkan kecintaan Allah subhanahu wa ta'ala. Seseorang yang ingin meraih cinta Allah subhanahu wa ta'ala sepatutnya mengetahui ayat-ayat alquran yang mengajarkan tentang meraih cinta-Nya. Di antara ayat alquran yang terkait tentang cara meraih cinta Allah yaitu: 1) Melakukan kebaikan: al-Baqarah: 195, Ali Imran: 134 dan 148, al-Maidah: 13. 2) Perdamaian: al-Baqarah: 205, al-Maidah: 64, al-Qasas: 77. 3) Memiliki sifat Amanah: Ali Imran: 76, an-Nisa: 107, al-Anfal: 58, al-Hajj: 38. 4) Bertakwa: Ali Imran: 76, at-Taubah: 4 dan 7. 5) Tidak sombong: an-Nisa: 36, al-Maidah: 54, an-Nahl: 23, al-Qasas: 76, Lukman: 18, al-hadid: 23. 6) Taubat dan mensucikan diri: al-Baqarah: 222 dan at-Taubah: 108. 7) Sabar Ali Imran:146. 8) Taat: Ali Imran: 31-32 dan 159. 9) Tidak berkata buruk: an-Nisa:148.⁶

Melihat kondisi pada saat ini, sangat diperlukan penghidupan kembali terhadap cara meraih cinta Allah subhanahu wa ta'ala. Ini semua demi mengantisipasi seseorang yang ingin mendapatkan cinta tersebut, supaya cara yang dilakukan untuk mendapatkan cinta-Nya sesuai. Sehingga ketika sudah memahami caranya dan benar cara yang dilakukan, maka Allah subhanahu wa ta'ala akan menanamkan rasa cinta di dalam jiwa seseorang.⁷

Pembahasan

Makna Cinta Kepada Allah dan Tingkatannya

Cinta kepada Allah subhanahu wa ta'ala adalah suatu keajaiban yang harus di tanamkan pada setiap individu, karena tanpa kehadiran cinta, manusia hanya berada di tingkatan paling dasar, yaitu tingkat mualaf.

⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Penawar Hati Yang Sakit* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 212.

⁶ Wahbah Zuhaili Dkk, *Buku Pintar Al-Quran (seven in one)* (Jakarta: 2009, t.t.), h. 685.

⁷ Anwar Musthofa, "*Konsep Mahabbah dalam Al-Qur'an: telaah tafsir maudlui.*" (IAIN Tulungagung, 2013), h. 4.

Menurut al-Saraf yang mengutip dari Nasution bahwa cinta memiliki tiga tingkatan sebagai berikut:

1. Cinta biasa, cinta yang selalu mengingat Allah subhanahu wa ta'ala dalam dzikir, senang menyebut nama-nama Allah subhanahu wa ta'ala dan selalu mendapatkan kesenangan ketika berinteraksi dengan Allah subhanahu wa ta'ala.
2. Cinta orang siddiq adalah cinta yang mengetahui akan Allah subhanahu wa ta'ala, kebesaran-Nya, ilmu-Nya dan sebagainya. Cinta yang bisa menghilangkan tirai yang memisahkan antara seseorang dengan Allah subhanahu wa ta'ala, dan dengan demikian dapat melihat rahasia Allah subhanahu wa ta'ala. Dia berdialog dengan Allah subhanahu wa ta'ala dan menemukan kenikmatan dari dialog tersebut. Cinta tingkatan kedua ini dapat memungkinkan orang untuk menghilangkan keinginan diri sendiri, sedangkan hatinya dipenuhi oleh perasaan cinta dan selalu merindukan Allah subhanahu wa ta'ala.
3. Cinta orang bijak, ialah cinta orang yang sangat mengenal Allah subhanahu wa ta'ala dengan baik. Cintanya muncul karena telah mengenali-Nya dengan sangat baik. Yang dipandang dan dirasakannya bukan lagi cinta melainkan diri yang ia cintai.⁸

Pemahaman tentang cinta seperti di atas sesuai dengan potongan surah al-Maidah ayat 54:

... فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ...

"...Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya..." (QS. Al-Maidah:54).

Cinta yang sejati adalah cinta kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Mencintai selain-Nya dengan melebihi kecintaan kepada Allah subhanahu wa ta'ala hanya akan membawa pada kehancuran. Setiap hamba memiliki caranya sendiri untuk mendekati diri kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Tingkat ketakwaan setiap hamba berbeda-beda. Allah subhanahu wa ta'ala memberikan klarifikasi dan kriteria untuk meningkatkan ketaqwaan, dan

⁸ Wasalmi, "Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiah," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 9, no. 2 (2 September 2014): h. 83.

memberikan jalan bagi hamba untuk lebih dekat dengan-Nya. Takut dan harap adalah jalan Allah subhanahu wa ta'ala untuk hamba-Nya yang setia, ketakutan dan harapan ini akan berujung ke surga atau neraka. Kemudian muncul pertanyaan seperti ini; Ketika tidak ada surga dan neraka, apa yang Anda harapkan? Allah subhanahu wa ta'ala memberikan jalan yang lebih baik dari itu. Allah subhanahu wa ta'ala memberikan cinta kepada hambanya.

“Ya Ilahi! Jika sekiranya aku beribadah kepada Engkau karena harap akan masuk surga, biar jauhkanlah diannya dari padaku. Tetapi jika aku beribadah kepada Engkau hanya karena semata-mata cinta kepada Engkau, maka janganlah, ya Ilahi, engkau haramkan daku melihat keindahan yang azali”

Pesan yang dikutip oleh Hamka dari Rabiah tersebut memberikan penjelasan bahwa ketika beribadah hanya karena mengharap surga dari Allah subhanahu wa ta'ala maka Rabiah meminta untuk menjauhkan dari sifat tersebut. Akan tetapi ketika rabiah beribadah untuk menambah rasa keimanannya kepada Allah subhanahu wa ta'ala, Rabiah ingin selalu dari suasana seperti itu. Mencintai tanpa mengharap imbalan adalah konsep cinta yang diajarkan oleh Hamka. Cinta tidak mengharap imbalan apapun. Karena cinta itu sendiri adalah anugerah. Ketika seorang hamba masih memiliki harapan untuk mendapatkan surga-Nya, cintanya bukanlah cinta sejati. Karena, Cinta sejati adalah imbalan dari rasa zuhud yang merupakan hakikat tauhid kepada Allah subhanahu wa ta'ala yang maha esa.

Cinta harus disertai dengan pengorbanan, karena ketika mulut berkata cinta; tapi hati, jiwa dan raga tidak menggambarkan cinta, maka itu bukanlah cinta. Maka cinta harus disertai dengan pengorbanan yang muncul dan sesuai dengan apa yang dikatakan. Begitu pula dengan cinta kepada Allah subhanahu wa ta'ala, ketika cinta ini tidak disertai dengan ketaatan kepada Allah subhanahu wa ta'ala yaitu dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, maka itu hanyalah cinta palsu.

Timbulnya rasa cinta itu juga karena adanya keimanan di hati orang-orang yang bertaqwa kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Bahwa hanya iman sendiripun yang menimbulkan cinta sejati. Jangan merasa terpaksa, Allah subhanahu wa ta'ala memperingatkan orang-orang yang beriman. Jika ada di antara mereka yang murtad dari Agama, maka Allah subhanahu wa ta'ala akan mendatangkan kaum yang cintanya kepada Allah berbalas-balas. Segala sesuatu yang ditetapkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala akan dilaksanakan

oleh hamba yang hatinya dipenuhi rasa cinta kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Menjalankan segala ketetapan tanpa ada paksaan sedikitpun di dalam hatinya. Hati yang dipenuhi cinta kepada Allah subhanahu wa ta'ala takut akan kemurtadan karena mencintai selain Allah subhanahu wa ta'ala dengan cinta yang setara atau lebih besar dari cinta kepada Allah subhanahu wa ta'ala.

Saat rasa cinta itu sudah tertanam di hati. Yang ada di dalam hati hanya rasa percaya kepada apa yang ditentukan oleh Allah subhanahu wa ta'ala. Jadi, semua yang terlihat adalah yang di cintai. Melihat matahari terbit, bulan purnama, ombak yang bergulung-gulung tertiuip angin, tangisan bayi yang baru lahir, kuburan yang sepi. Terisinya hati seorang hamba dengan cinta kepada Allah subhanahu wa ta'ala, membuatnya buta terhadap makhluk-Nya. Karena pada setiap pandanganku hanya ada Allah subhanahu wa ta'ala. Hal ini membuat ketaqwaan seorang hamba menjadi lebih tinggi. Sebab, kehadiran Allah subhanahu wa ta'ala dalam segala hal membuat hati dan pikiran mengetahui keberadaan Allah subhanahu wa ta'ala. Jadi selalu ingat perintah dan larangan-Nya. Hingga hamba itu akan mencapai puncak cinta Allah subhanahu wa ta'ala yaitu ma'rifatullah.

Mahabbah atau mencintai Allah subhanahu wa ta'ala dengan rasa percaya kepada Allah subhanahu wa ta'ala (tauhid) yang bersumber dari rasa zuhud. Dari rasa percaya dalam hati itu memberikan rasa cinta, cinta sejati adalah mengisi hati dengan apa yang dicintai Allah subhanahu wa ta'ala. Menjaga perintah-Nya dan berusaha menghindari semua larangan-Nya merupakan hasil dari rasa cinta kepada Allah subhanahu wa ta'ala.

Analisis Terhadap Ayat Cara Meraih Cinta Kepada Allah SWT

Berdasarkan uraian ayat di atas, maka dapat diketahui langkah untuk meraih cara meraih cinta Allah subhanahu wa ta'ala berjumlah 26 ayat dari 11 surah serta didapatkan beberapa kalimat cinta sebagai berikut:

1. يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (Mencinta orang yang berbuat baik).
2. يُحِبُّونَهُ دِيحِبُّهُمْ (Dicintai, Mencintai).
3. يُحِبُّ التَّوَّابِينَ (Mencintai orang yang bertaubat).
4. يُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (mencintai orang yang menyucikan diri).
5. لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ (Tidak menyukai kerusakan).

6. يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ . (Mecintai orang yang bertakwa).
7. يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (Mencinta orang yang bertawakal).
8. لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ (Tidak mencintai orang kafir).
9. لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri)
10. لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ خَوَّانًا (Tidak menyukai orang yang berkhianat).
11. لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْءِ (Allah tidak menyukai perkataan buruk).
12. لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ (Tidak menyukai orang yang sombong).
13. لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ (Tidak menyukai orang yang membanggakan diri).
14. لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (Tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri).

Dari kalimat cinta Allah diatas maka menulis menemukan cara yang harus dilakukan untuk mendapatkan cinta Allah subhanahu wa ta'ala sebagai berikut: *Pertama*, mengerjakan yang Allah subhanahu wa ta'ala sukai, yang disukai adalah harus memiliki keimanan kepada Allah subhanahu wa ta'ala, mengerjakan perbuatan yang positif, senang membantu orang yang membutuhkan bantuan, pemaaf, memenuhi janji apabila berjanji, rajin membersihkan diri (baik fisik maupun mental), sabar (ketika mendapatkan musibah), berserah diri atas segala ketetapan yang Allah berikan.

Kedua, meninggalkan perbuatan yang Allah subhanahu wa ta'ala tidak sukai yaitu, berbuat kerusakan di atas bumi (merusak tanaman, binatang ternak dan merusak ajaran agama), bersikap kasar terhadap orang yang membutuhkan bantuan, berkhianat, ingkar atas sumpah dan janji yang telah disepakati, selalu menghitung kebaikan yang telah ia lakukan, sombong dalam tingkah lakunya, selalu membanggakan diri atas harta yang ia miliki, orang yang memiliki sikap yang berlebihan dalam melakukan sesuatu, sering mengucapkan perkataan yang kotor serta buruk yang dapat memunculkan permusuhan dan perselisihan kecuali bagi mereka yang teraniaya, tidak mau menerima kebenaran yang diserukan oleh Rasulullah ﷺ, serta tidak mengakui keesaan Allah subhanahu wa ta'al.

Dari sini, penulis mencoba menguraikan bagaimana cara meraih cinta tersebut sesuai dengan alquran. Adapun langkah yang harus dilalui untuk mendapatkan cinta-Nya adalah sebagai berikut:

1) Yang Allah subhanahu wa ta'ala sukai

a) Memiliki keimanan yang kuat

Ayat alquran yang membahas mengenai keimanan yaitu: al Maidah ayat 54. Dijelaskan bahwa orang-orang yang memiliki keyakinan yang kuat di dalam hati, mereka yang berbuat baik terhadap orang beriman dan bersikap tegas kepada orang yang kafir, karena mereka serius dalam menegakkan agama Islam dengan harta yang ia miliki serta tidak takut untuk melawan musuh-musuh agama Allah subhanahu wa ta'ala. Tidak memiliki rasa khawatir dan cemas ketika mereka dihina serta dicela, karena mereka beramal, berjuang, tidak mencari pujian makhluk-Nya, tidak mencari pangkat dan kedudukan tidak mencari nama serta keridhaan manusia, karena mereka beramal berlandaskan ajaran Allah subhanahu wa ta'ala. Mereka itulah termasuk orang-orang yang di sukai oleh-Nya.

b) Mengerjakan kebaikan

Berbuat baik merupakan perbuatan yang disukai oleh semua orang, meskipun ia sering berbuat kesalahan dan dosa. Ayat alquran yang membicarakan Allah menyukai dan mencintai orang yang berbuat kebaikan: surah Al Baqarah: 195, Ali Imran: 134,148, Al Maidah:13. Ayat Al Mishbah berkata: yang dimaksud berbuat baik disini adalah berbuat baik dalam segala hal yang positif seakan akan melihat Allah subhanahu wa ta'ala setidaknya dan paling minimal kita merasakan bahwa Allah subhanahu wa ta'ala selalu mengawasi kita. Lalu al Maraghi juga berkata: kebaikan yang dimaksud adalah mengeluarkan atau menginfakkan harta untuk jalan kebaikan dan ibadah sebagai wujud ijtihad dalam beragama. Menginfakkan harta merupakan bentuk ketaatan kepada Allah subhanahu wa ta'ala dalam waktu sempit maupun waktu senggang dan mampu menahan amarah walaupun ia mampu meluapkan amarahnya.

Al Maraghi mengatakan bahwa kebaikan yang disukai Allah subhanahu wa ta'ala yaitu orang yang senang membantu orang yang membutuhkan bantuan dan menawarkan kebaikan yang bisa ia berikan sebagai tanda syukur atas nikmat yang diberikan Allah subhanahu wa ta'ala. Dan dengan senang hati memaafkan kesalahan dan dosa orang lain, karena

memaafkan adalah suatu kemenangan serta selalu berbuat baik terhadap orang yang berbuat buruk terhadap mereka.

Sikap yang selalu bersungguh-sungguh, tidak pernah mengeluh atas cobaan yang diberikan oleh Allah subhanahu wa ta'ala dan teguh imannya dalam memperjuangkan kebenaran di jalan Allah subhanahu wa ta'ala. Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.

c) Bertakwa

Sebagaimana dijelaskan diatas, maka ditemukan ayat yang berkenaan ketakwaan, yaitu pada surah Ali Imran ayat 31, 146, dan 159. Orang-orang yang memenuhi janji, baik janji kepada Allah subhanahu wa ta'ala maupun janji terhadap manusia, serta takut tidak terpenuhi akan janji dan menghindari perbuatan yang merusak aturan, mereka itulah yang disebutkan oleh alquran sebagai orang yang bertakwa. Mereka akan mendapatkan cinta dari Allah subhanalla ta'ala dan akan di perlakukan seperti seorang kekasih dengan mencurahkan perhatian dan kasih sayang-Nya. Dengan ketakwaan inilah yang akan membawakan mereka kepada ketaatan kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Banyak bentuk ketakwaan, salah satunya yaitu: memenuhi perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, mengikuti semua perintah dan meneladani Rasulullah ﷺ, berbuat kebaikan serta berbelas kasih. Mereka itulah orang-orang yang dicintai Allah subhanahu wa ta'ala.

d) Menyucikan diri

Atha' pernah berkata bahwa Allah subhanahu wa ta'ala menyukai orang yang bertaubat dari dosa dan kemusyrikannya dan orang yang mandi untuk menghilangkan hadas.⁹ Orang yang bertaubat yaitu orang yang menyucikan jiwa dari kotoran batin dan menyucikan diri dari kotoran lahiriah dengan cara berwudhu dan mandi. Orang yang bertaubat juga orang yang mengakui kesalahan dan dosanya kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Salah satu dari kesempurnaan taubat adalah mereka yang suci dalam berpenampilan maupun perilakunya, baik fisik maupun mental, tanpa dikaitkan dengan kesombongan.

⁹ Syaikh Imam Al Qurthubi, h. 197.

e) Sabar

Al Qurthubi menjelaskan bagaimana sifat sabar. dijelaskan bahwa orang yang sabar adalah ketika orang yang paling disayangi dan orang yang dijadikan sebagai panutan meninggalkan mereka, maka mereka tidak akan menjadi lemah karena ditimpa musibah seperti itu. Dan akan tetap berjalan di jalan-Nya demi menegakkan ajaran agama Allah subhanahu wa ta'ala. Prinsip inilah yang akan membawa mereka ke jalan menuju cinta-Nya, karena Allah sangat menyukai orang yang sabar atas ujian dan musibah yang diberikan kepada mereka.

f) Berserah diri kepada Allah

Sebagai seorang muslim pastinya mempunyai keinginan untuk memiliki sesuatu. Segala sesuatu yang ingin dimiliki sudah pasti ada proses yang dilalui. Oleh sebab itu kita diajarkan untuk bulatkan niat terlebih dahulu ketika menginginkan sesuatu, karena itu akan menentukan hasil yang akan didapatkan setelahnya. Dalam sebuah hadits dikatakan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ, عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ, عَنْ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Abdullah bin Maslamah menyampaikan kepada kami dari malik, dari Yahya bin Sa'id, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Alqamah bin Waqqas, dari Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Semua perbuatan tergantung niatnya. Dan, (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) pada yang diniatkannya. Orang yang niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Orang yang niat hijrahnya karena dunia atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia niatkan itu".¹⁰

Ketika sudah memahami konsep niat, maka bulatkanlah tekad yang kuat atas suatu perkara, dan serahkanlah semua tekad tersebut kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Dan ketika melakukan musyawarah, hendaknya patuh

¹⁰ Muhammad, *Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari 1*, h. 17.

terhadap keputusan yang dihasilkan dari musyawarah karena keputusan tersebut adalah keputusan bersama lalu keputusan tersebut serahkanlah kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Karena Allah subhanahu wa ta'ala sangat menyukai orang-orang yang berserah diri.

2) Yang Allah subhanahu wa ta'ala tidak sukai

a) Berbuat kerusakan

Kerusakan yang dimaksud adalah memiliki perilaku yang senang berbuat kerusakan, merusak tanaman, merusak binatang ternak, merusak harta yang dimiliki, tidak mau menjalin silaturahmi, tidak membantu orang yang membutuhkan bantuan, bersikap jahat sesama manusia dan makhluk ciptaan-Nya, dan mereka yang merusak bumi bahkan agama Allah subhanahu wa ta'ala. Orang-orang yang merusak seperti ini, sangatlah tidak Allah subhanahu wa ta'ala cintai.

b) Berkhianat dan orang kafir

Orang yang berkhianat ialah mereka yang sering mengingkari atas janji dan sumpah yang telah disepakati bersama, sering tidak memenuhi apa yang telah diucapkan, mereka yang tidak memenuhi amanat yang telah dipercayakan kepadanya. Mereka juga merupakan orang yang musyrik, karena telah mengingkari atas nikmat yang Allah subhanahu wa ta'ala berikan kepada mereka. Allah subhanahu wa ta'ala tidak menyukai perilaku tersebut. Orang yang berpaling dari jalan yang diperintahkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala tergolong orang kafir yang tidak disukai oleh Allah subhanahu wa ta'ala. Meskipun dia mengakui cinta kepada Allah subhanahu wa ta'ala serta bisa meneladani Rasulullah ﷺ.¹¹

c) Sombong dan membanggakan diri

Salah satu sifat yang tidak Allah subhanahu wa ta'ala sukai adalah sifat sombong dan membanggakan diri. Sombong dalam gerak-geriknya, ucapan, tidak menyukai tetangga yang miskin, tidak mau menerima kebenaran, tidak mau mengikuti seruan kebaikan dari Rasulullah ﷺ, serta tidak mengakui keesaan Allah subhanahu wa ta'ala. Membanggakan diri atas harta yang mereka miliki, bangga karena merasa memiliki harta yang banyak,

¹¹ Salim Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 2*, h. 51.

selalu menghitung kebaikan yang telah mereka kerjakan, bangga atas keturunan yang dimiliki, selalu menunjukkan kemampuan yang dimiliki di depan orang lain.

Orang-orang yang seperti ini, memiliki sikap berlebihan ketika melakukan sesuatu. Seperti terlalu bersedih ketika mendapatkan musibah, terlalu senang ketika diberikan nikmat. Merasakan sesuatu yang berlebihan amatlah tidak disukai oleh Allah subhanahu wa ta'ala.

d) Berkata buruk

Orang yang sering berkata kotor dan buruk dapat menimbulkan permusuhan dan kebencian bahkan menyebabkan pertumpahan darah serta dapat mempengaruhi orang yang melihat mengikuti perbuatan tersebut. Allah subhanahu wa ta'ala tidak meridhai orang yang melakukan hal tersebut.

Dalam hal ini Allah subhanahu wa ta'ala memberikan hak kepada orang yang teraniaya untuk membela dirinya guna hilangkan kezaliman dan menegakkan hukum.¹² Allah subhanahu wa ta'ala tidak menyukai kata-kata yang buruk dari siapapun, Allah subhanahu ta'ala pasti akan memberi mereka hukuman kecuali bagi mereka yang dianiaya lalu berdoa kepada Allah atas perlakuan orang yang menganiaya dirinya. Maka tidaklah ia mendapatkan hukuman dari Allah subhanahu ta'ala atas apa yang dia ucapkan, karena Allah maha tau atas semua yang terjadi,¹³ dan akan memberikan balasan (pahala) bagi mereka yang dianiaya.¹⁴

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan, (1) cinta merupakan anugerah terindah yang diberikan oleh Allah subhanahu wa ta'ala bagi yang mendapatkannya. Ayat-ayat alquran yang membicarakan tentang cara meraih cinta Allah subhanahu ta'ala berjumlah 26 ayat dari 11 surah yang dapat penulis temukan. (2) untuk meraih cinta-Nya, maka alquran memberikan solusi terbaik bagi manusia untuk meraih cinta Allah subhanahu wa ta'ala, cara-cara yang dapat dilakukan adalah; a) mengerjakan hal Yang

¹² Departemen Agama RI, *Al Quran dan Tafsirnya*, 2010, h. 309.

¹³ Al Mahalli, *Terjemahan Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Jilid 1*, h. 400.

¹⁴ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, h. 3.

Allah subhanahu wa ta'ala sukai: memiliki keimanan, mengerjakan perbuatan yang positif, senang membantu orang, pemaaf, dapat memenuhi janji, rajin membersihkan diri, sabar, bertawakal. b) meninggalkan perbuatan yang Allah subhanahu wa ta'ala tidak sukai yaitu, berbuat kerusakan di atas bumi, bersikap kasar, berkhianat, ingkar atas sumpah dan janji, selalu menghitung kebaikan, sombong, membanggakan diri, sikap berlebihan dalam melakukan sesuatu, berkata buruk kecuali mereka yang teraniaya, tidak mau menerima kebenaran, tidak mengakui keesaan Allah subhanahu wa ta'ala.

Bibliografi

- Abdullah, Mawardi. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Nabil Hamid al-Mu'adz. *Bagaimana Mencintai Rasulullah saw*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Al Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Al Mahalli, Imam Jalaluddin. *Terjemahan Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Jilid 1*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.
- — — . *Terjemahan Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Jilid 2*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- — — . *Terjemahan Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Jilid 3*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- Alimuddin, Muhammad Idris. "Makna Maḥabbah Dalam Haqaiq Al-Tafsir Dan Tafsir Al-Jilani," 4 Agustus 2020.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al Maraghi*. Semarang: Karya Toha Putra Semarang, t.t.
- Al-Qurtubi, A. Muhammad. *Tafsir Al-Qurtubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Alwi al-Haddad, Abdullah. *Risalah Mudzakah; Nasehat-nasehat Kebajikan*. Banyumas: gay indo, 2019.
- Ar-Rumi, Fahd bin Abdullah. *Ulumul Quran: Studi Kompleksitas AlQuran*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- "Arti kata cinta - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," t.t. Diakses 19 April 2022.
- Bayanuni, Izzuddin al-. *Hati; Kedudukan, Keadaan, Penyakit dan Pengobatannya*. Jakarta: Granada Nadia, t.t.
- Departemen Agama RI. *Al Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen RI, 2010.

- — —. *Al Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen RI, 2010.
- — —. *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung: Gema Risalah Press, t.t.
- Dkk, Fauzan. "Metode Tafsir Maudu'i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* 13, no. 2 (2019).
- Hasan, Abu. "Konsep Cinta Kepada Allah Dalam Al-Quran: Telaah Atas Pemikiran Al-Alusi Dalam Tafsir Ruhul Ma'ani Q.S Al-Imran31." Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Hesti Linsyiana, Hardivizon, Nurma Yunita, "Etika Bertamu dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan al-Maraghi)", *Al-Huda: Journal of Qur'anic Studies* 1, no. 1 (2022), 61-78, <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/alhuda/article/view/298>
- Hidayatullah, Yayat. "Mahabbatullah dalam Alquran (Kajian Tafsir Al-munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)." Diploma, Universitas Islam Negeri "SMH" Banten, 2018.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, t.t.
- Jajuli, Sulaeman. *Ekonomi dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Jauziyah, Ibnu Qayyim al-. *Penawar Hati Yang Sakit*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- — —. *Setiap Penyakit Ada Obatnya*. Jakarta: PT. Darul Falah, 2000.
- Kariminah, Rohmi. "Penafsiran Ayat-Ayat Thaharah Dalam Kitab Tafsir Jalalain (Studi Tafsir Tematik)." Diploma, IAIN BENGKULU, 2019.
- Khalil, Ahmad. *Narasi Cinta dan Keindahan*. Malang: UIN-Malang Press, t.t.
- Kurniadi, Andri. "Konsep Mahabbah Perspektif Al-Quran." Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2016.
- Latif, Muhammad. "'Konsep Cinta "Al Hubb" Menurut M. Quraish Shihab Dan M. Said Ramadhan Al Buthi.'" Other, IAIN Salatiga, 2019. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id>.
- M. Yusuf, Kadar. *Studi Alquran*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Maesaroh. "Konsep Cinta Dalam Alquran (Studi Tafsir Tematik), Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Tahun 2019 M/1440 H." Diploma, UIN SMH BANTEN, 2019. <http://repository.uinbanten.ac.id/4594/>.
- Mahfud Mahfud. "Urgensi Tafsir Maudhu'i (Kajian Metodologis)." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 1 (31 Januari 2016).

- Maladi, Yasif. *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Mariyah, Sofiyatul. "Golongan Orang-Orang yang Dicintai Allah dalam Alquran (Studi Tematik al-Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili)." Diploma, UIN SMH BANTEN, 2019.
- Muhammad, Abu Abdullah. *Ensiklopedi Hadits; Shahih al-Bukhari 1*. Jakarta: Almahira, 2011.
- — —. *Ensiklopedi Hadits; Shahih al-Bukhari 2*. Jakarta: Almahira, 2012.
- Musthofa, Anwar. "Skripsi Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur'an: Telaah Tafsir Maudhu'i." Skripsi. IAIN Tulungagung, 9 Desember 2013.
- Nurlina, Selfie. "Cinta Dan Benci Karena Allah Studi Analisis Sanad Dan Matan Hadis." Diploma, IAIN SMH Banten, 2015.
- Rohman, Nur. "Cinta Perspektif Hamka." Skripsi, Universita Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021.
- Salim Bahreisy. *Tafsir Ibnu Katsir jilid 2*. Surabaya: Bina Ilmu, t.t.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sulaiman, Abu Dawud. *Ensiklopedi Hadits 5; Sunan Abu Dawud*. Jakarta: Almahira, 2013.
- Sultoni, Ahmad. *Sang Maha-Segalanya Mencintai Sang Mahasiswa*. Salatiga: STAIN Salatiga Press, t.t.
- Syafe'i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Syaikh Imam Al Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.
- Syuthi, Jalaluddin as-. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Alquran*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Wasalmi. "Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiah." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 9, no. 2 (2 September 2014).
- Wati, Novialdi Yogi dan Suci Nur Rohmah. "Mencari Ketentraman Jiwa Dalam Ajaran Tasawuf." *AL-KARIM* 5, no. 1 (6 Juni 2020): 30-45.
- Zahrani, Musfir bin Said az-. *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Zuhaili Dkk, Wahbah. *Buku Pintar Al-Quran (seven in one)*. Jakarta: 2009, t.t.
- Zuhaili, Wahbah az-. *Tafsir al-Wasith jilid 1*. Jakarta: Gema Insani, 2012